

ANALISIS DAYA SAING DAN EFEK DIVERGENSI USAHA PERIKANAN JARING CUMI DI KECAMATAN JUWANA

Herna Octivia Damayanti¹⁾, Indah Susilowati²⁾, Herry Boesono³⁾

^{1,2,3}Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro
email : octivia_oc@yahoo.co.id

Abstract

Fisheries is one of fields that are expected to support an increase in the welfare of Indonesian people. Squid nets in Pati regency may become an alternative for fishermen who are still using fishing gear types boat seines (cantrang). The research aims are 1) analyzing the competitive advantage of squid nets fisheries businesses in Juwana subdistrict Pati Regency, 2) analyzing the comparative advantages of squid nets fisheries businesses in Juwana subdistrict Pati Regency, 3) analyzing the divergences effect of squid nets fisheries businesses in Juwana subdistrict Pati Regency. This research is a descriptive study using a quantitative approach. The research location was in Juwana subdistrict namely Dukutalit, Bajomulyo and Bendar village. Amount of sample is 46 people. The data used are primary and secondary data. Primary data obtained from respondents through questionnaires. While the secondary data from documents from relevant agencies. Data Analysis using the Policy Analysis Matrix (PAM). Result of the research are 1) The competitive advantage value (PCR) 0.910 which means the system is competitive. 2) The comparative advantages value (DRCR) 0.278 which means the system has a comparative advantage. 3) The divergences effect : input transfer 3,667,710; NPCI 1.005; factor transfer 450,160,777; output transfer -386,275,862; NPCO 0.801; EPC 0.694; net transfer -840,104,349 and PC 0.087.

Keywords : *divergences effect, squid nets, competitive advantage, comparative advantages*

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia (Pratiwi, 2009). Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau sama dengan tiga per empat dari luas wilayah Indonesia. Dengan panjang garis pantai 81.000 km, Indonesia memiliki sekitar 7.000 spesies ikan dan potensi lestari sumber daya ikan laut mencapai 6,52 juta ton per tahun. Besaran potensi tersebut telah menjadikan sektor perikanan laut sebagai salah satu sektor yang mampu menyokong pembangunan ekonomi nasional (Putra, 2013).

Produksi perikanan laut nasional 6.115 ribu ton pada tahun 2013 (KKP, 2014). Jawa Tengah salah satu provinsi yang memiliki kontribusi terhadap produksi perikanan laut nasional. Untuk produksi perikanan laut Jawa Tengah, pada tahun 2013 sebesar 224,27 ribu ton (BPS Prov. Jateng, 2014). Kontribusi Jawa Tengah sendiri, salah satunya disokong dari hasil perikanan laut Kabupaten Pati yaitu sebesar 32.170,90 ton atau 14,34% (BPS Kab. Pati, 2014).

Produksi perikanan dapat dipengaruhi oleh alat tangkap. Pasaribu (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa alat tangkap dengan cara pengoperasian yang tepat merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan produksi perikanan. Alat tangkap yang digunakan di Kabupaten Pati terdiri dari jaring *Purse Seine*,

Dogol/Krikrit, jaring Cumi, jaring Insang, jaring Pejer, jaring Trammelnet, jaring Cantrang, Pancing Prawe dan jala.

Pada tahun 2015, Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (*Trawls*) dan pukat tarik (*Seine Nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Berdasarkan PerMen tersebut maka alat tangkap seperti dogol dan jaring cantrang dilarang penggunaannya dalam penangkapan ikan, termasuk di Kabupaten Pati.

Alat tangkap jaring cumi di Kabupaten Pati dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi nelayan yang masih menggunakan alat tangkap jenis jaring cantrang. Hal ini dikarenakan jaring cantrang dan jaring cumi sama-sama digunakan oleh kapal bermesin 10-30 GT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis keunggulan kompetitif dari usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, 2) untuk menganalisis keunggulan komparatif dari usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, 3) untuk menganalisis efek divergensi yang terjadi pada usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

KAJIAN LITERATUR

Alat Tangkap Jaring Cumi

Atmaja (2013) juga disebutkan bahwa jaring cumi terdiri dari 2 jenis yaitu bouke ami dan cast net. Sukandar dkk (2014), menyebutkan bahwa bouke ami merupakan salah satu bentuk dari jaring angkat perahu atau *boat operated lift nets*. Dalam PerMen KP No. PER 02/MEN/2011 boat operated lift nets tergolong dalam jenis alat tangkap jaring angkat (lift nets). Lift nets adalah alat penangkapan ikan terbuat dari bahan jaring yang umumnya berbentuk segi empat dilengkapi bingkai bambu atau bahan lainnya sebagai rangka. Pengoperasiannya dengan menurunkan jaring ke dalam kolom perairan dan mengangkatnya ke atas perairan untuk memperoleh hasil tangkapan.

Sedangkan cast nets (jala jatuh berkawal) menurut PerMen KP No. PER 02/MEN/2011 tergolong dalam jenis alat yang dijatuhkan (falling gears). Alat yang dijatuhkan/ditebarkan merupakan alat penangkapan ikan yang pengoperasiannya dilakukan dengan cara ditebarkan/dijatuhkan untuk mengurung ikan dengan atau tanpa kapal.

Daya Saing

Zuhal (2009), daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan suatu kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dengan biaya produksi yang rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi dipasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya.

Policy Analysis Matrix (PAM)

Policy Analysis Matrix (PAM) dikembangkan oleh Monke dan Pearson pada tahun 1989 untuk melakukan analisis komparatif dari sistem produksi suatu komoditas yang berbasis pada keuntungan privat dan keuntungan sosial (atau dikenal sebagai keuntungan bersih secara ekonomi dari penggunaan sumberdaya secara keseluruhan). PAM merupakan suatu alat yang sangat potensial digunakan untuk mengkaji sistem komoditas yang secara ekonomi memiliki keunggulan komparatif. PAM juga dapat digunakan untuk mengkaji tingkat dukungan pemerintah terhadap komoditas spesifik, dan sumber distorsi yang harus dihadapi produsen (Morrison and Balcombe, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Juwana yaitu di Desa Dukutalit, Desa Bajomulyo dan Desa Bendar. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan data domisili subyek penelitian yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring cumi. Waktu penelitian bulan November 2015. Populasi nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring cumi adalah 29 orang. Dengan demikian, jumlah sampel adalah 29 orang.

Teknik pengumpulan data yaitu 1) survei pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan informasi awal penelitian, yaitu untuk mendapatkan informasi awal tentang nelayan dengan jenis alat tangkap tertentu yang kemudian akan digunakan sebagai objek penelitian (melakukan pemilahan berdasarkan alat tangkap yang digunakan); 2) observasi langsung ke lapangan dimaksudkan untuk mengetahui dan melihat secara langsung keberadaan dan kebenaran informasi yang diperoleh dari survei pendahuluan yaitu tentang jenis alat tangkap yang dipilih sebagai objek penelitian, dalam hal ini telah ditentukan jenis alat tangkap yang dijadikan objek penelitian adalah jaring cumi; 3) wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan wawancara langsung terhadap responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya; 4) studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi dan keterangan tambahan yang tidak diperoleh selama survei, observasi maupun wawancara.

Alat analisis yang digunakan adalah Policy Analysis Matrix (PAM). Dengan pendekatan metode PAM ini, keunggulan kompetitif, komparatif dan efek divergensi dapat dihitung sekaligus secara menyeluruh dan sistematis. Tabel 1. Policy Analysis Matrix (PAM)

Uraian	Pene rima an	Biaya-biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Faktor Domes tik	
Harga Privat (<i>private price</i>)	A	B	C	D
Harga Sosial (<i>social price</i>)	E	F	G	H

Efek divergensi (<i>divergenc es effect</i>)	I	J	K	L
--	---	---	---	---

Sumber : Pearson *dkk*, 2005

Keterangan :

Keuntungan finansial, $D = A - (B + C)$ Komponen (*Policy Analysis Matrix*) PAM yang terdiri dari penerimaan, *input tradable* dan faktor domestik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Penerimaan, *Input Tradable* dan Faktor Domestik

Penerimaan /output	<i>Input Tradable</i>	Faktor Domestik
- Produksi - Harga jual	- Mesin - Alat Tangkap (Jaring cumi) - Lampu - Freezer - Oli - BBM (Solar)	-Tenaga Kerja - Perbekalan/konsumsi - Kapal

Keunggulan kompetitif usaha perikanan jaring cumi dihitung menggunakan *Private cost ratio* (PCR) = $C / (A - B)$. Keunggulan komparatif usaha perikanan jaring cumi dihitung dengan menggunakan *Domestic resource cost ratio* ($DRCR$) = $G / (E - F)$. Untuk efek divergensi usaha perikanan jaring cumi terdiri dari :

1). *Input*

- Transfer Input* : $J = B - F$.
- Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) = B/F .
- Transfer Factor* : $K = C - G$.

2). *output*

- Transfer Output* : $I = A - E$
- Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) = A/E

3). *input - output*

- Effective Protection Coefficient* (EPC) = $(A - B) / (E - F)$.
- Net Transfer* atau Tranfer Bersih : $L = D - H$.
- Profitability Coefficient* (PC) = D/H .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usaha Perikanan Jaring Cumi di Kabupaten Pati

Pertumbuhan kepemilikan alat tangkap jenis jaring cumi dapat dikatakan statis dari tahun 2009 sampai 2012. Pada tahun 2013 jaring cumi mengalami peningkatan sebesar 48,39%.

Tabel 3. Perkembangan Alat Tangkap Jenis Jaring Cumi Di Kabupaten Pati Tahun 2009-2013

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Alat Tangkap					
Jaring Cumi (Unit)	31	31	31	31	46
Pertumbuhan (%)					
Jaring Cumi (Unit)		0,00	0,00	0,00	48,39

Sumber : BPS Kab.Pati, data diolah,2010-2014

Berdasarkan penelitian Wahyono tahun 2004, alat tangkap jaring cumi yang ada di Kabupaten Pati berasal dari *stick held deep net* (Bouke Ami) yang terdapat di Thailand. Namun dengan berjalannya waktu, tidak menutup kemungkinan bentuk jaring cumi yang digunakan di Kabupaten Pati tidak hanya *stick held deep net* (Bouke Ami), tetapi juga bentuk *Cast nets*. Untuk produksi cumi-cumi di Kabupaten Pati disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Produksi dan Nilai Produksi Cumi-Cumi Di Kabupaten Pati Tahun 2009-2013

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Jaring Cumi					
Produksi	175.846	248.862	198.640	49.807	71.244
Nilai	1.346.167,00	2.395.611,500	1.733.428,000	755.146,000	1.217.104,500
Pertumbuhan (%)					
Produksi		41,52	-20,18	-74,93	43,04
Nilai		77,96	-27,64	-56,44	61,17

Sumber : BPS Kab. Pati, data diolah, 2010-2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi cumi-cumi di Kabupaten Pati cukup fluktuatif. Pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan 41,52%; tetapi mengalami penurunan pada dua tahun berikutnya yaitu -20,18% pada tahun 2011 dan -74,93% pada tahun 2012. Untuk tahun 2013, produksi

meningkat sebesar 43,04% dibanding tahun sebelumnya. Jumlah produksi yang fluktuatif banyak dipengaruhi oleh jumlah trip penangkapan, musim dan luas area penangkapan. Hal ini juga terjadi untuk nilai produksi. Besar nilai produksi dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual yang berlaku.

Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Jaring Cumi di Kecamatan Juwana

Perhitungan rasio R/C usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa usah perikanan jaring cumi yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan yaitu dengan nilai rasio R/C 1,020. Nilai rasio R/C tersebut juga menunjukkan setiap pengeluaran Rp. 1.000,- akan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.020,-

Rata-rata pendapatan usaha perikanan jaring cumi adalah Rp. 1.557.413.793,-; dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.526.269.038,- sehingga diperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 31.144.755,- per unit per tahun.

Tabel 5. Perhitungan Rasio R/C Usaha Perikanan Jaring Cumi di Kecamatan Juwana

Deskripsi	Rp	%
Pendapatan Total	1.557.413.793	
Biaya Total	1.526.269.038	100,00
Biaya Tetap	396.394.675	25,97
Biaya Penyusutan	94.136.205	23,75
□ Kapal	17.800.315	4,49
□ Mesin	7.933.082	2,00
□ Alat tangkap	6.933.355	1,75
□ Freezer	61.469.453	15,51
Lampu	271.612.608	68,52
Biaya Pemeliharaan	29.275.862	7,39
Biaya administrasi	1.370.000	0,35
Biaya tidak tetap	1.129.874.364	74,03
Solar	317.487.931	20,80
Oli	6.817.241	0,45
Konsumsi	264.827.586	17,35
Buku SIJIL	156.897	0,01
Ijin radio	219.655	0,01
Ijin berlayar	94.138	0,01
Ijin BUNKER	156.897	0,01
Upah tenaga kerja	522.548.191	34,24
Retribusi TPI	17.565.828	1,15
Keuntungan (profit)	31.144.755	
Rasio R/C	1,020	

Sumber : Pengolahan data, 2015

Matriks *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Hasil perhitungan komponen PAM yaitu penerimaan, *input tradable* dan faktor domestik secara terperinci disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Matriks PAM Usaha Perikanan Jaring Cumi di Kecamatan Juwana

Uraian	Biaya-biaya			
	Penerimaan	<i>Input Tradable</i>	Faktor Domestik	Keuntungan
Harga Privat	1.557.41	672.253	805.176	79.984.031
Harga Sosial	1.943.68	668.585	355.015	920.088.379
Efek divergen	-	3.667.7	450.160	840.104
ensi	862	10	.777	.349

Sumber : Pengolahan data, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk usaha jaring cumi yang dijalankan dalam jangka waktu satu tahun jika dilihat dari harga privat mengalami keuntungan yaitu sebesar Rp. 79.984.031,-. Keuntungan diperoleh karena besar penerimaan mampu menutupi biaya yang dikeluarkan, baik biaya dari *input tradable* maupun biaya faktor domestik.

Demikian juga, jika perhitungan dilakukan dengan harga sosial. Usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana mengalami keuntungan sebesar Rp. 920.088.379,- per tahun. Penerimaan sosial lebih tinggi dibandingkan penerimaan privat. Hal ini dikarenakan perhitungan harga sosial dipengaruhi oleh adanya subsidi, penetapan harga oleh pemerintah, tingkat inflasi dan harga jual pada konsumen. Sedangkan perhitungan harga privat dipengaruhi oleh harga yang berlaku di masyarakat, suku bunga kredit dan harga jual pada produsen.

Keunggulan Kompetitif Usaha Perikanan Jaring Cumi

Keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh nilai-nilai keuntungan privat (*PP/Private Profitability*) dan nilai Rasio Biaya Privat (*PCR/Private Cost Ratio*) (Murtiningrum, 2013).

Hasil perhitungan keunggulan kompetitif atau *Private Cost Ratio* (PCR) menunjukkan nilai 0,910. Nilai PCR usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana < 1 yang berarti bahwa usaha ini secara sistem kompetitif.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis PAM untuk keuntungan privat yang diperoleh. Pada Tabel 6, keuntungan privat menunjukkan angka positif, yang berarti usaha mengalami keruntungan dalam jangka waktu satu tahun. Indriyati (2007) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu komoditi dapat dilihat dari bagaimana alokasi sumberdaya diarahkan untuk mencapai efisiensi finansial dalam pengusahaan komoditi. Pada usaha perikanan jaring cumi efisiensi finansial telah terjadi dalam jangka waktu satu tahun. Pada usaha penangkapan, modal usaha yang dibutuhkan sangat besar tetapi tidak dapat diprediksi besar hasil tangkapannya. Hasil tangkapan sangat tergantung dari jumlah trip yang dilakukan, kondisi cuaca dan ketersediaan jumlah obyek tangkapan.

Keunggulan Komparatif Usaha Perikanan Jaring Cumi

Keunggulan Komparatif suatu komoditas ditentukan oleh nilai-nilai keuntungan social (*SP/Social Profitability*) dan nilai ratio sumber daya domestik (*DRCR/Domestic Resource Cost Ratio*) (Murtiningrum, 2013).

Hasil perhitungan keunggulan komparatif atau *Domestic Resource Cost Ratio* (*DRCR*) menunjukkan nilai 0,278. Nilai *DRCR* usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana < 1 yang berarti bahwa usaha ini memiliki keunggulan komparatif. Nilai *DRCR* < 1 menunjukkan bahwa usaha perikanan jaring cumi memiliki efisiensi dalam alokasi sumber daya.

Dengan demikian, dalam kasus usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana, usaha ini mempunyai keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dapat terjadi karena adanya pajak, retribusi dan prosedur administrasi yang terlalu banyak.

penelitian Murtiningrum (2013) menyebutkan bahwa komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi disebabkan karena adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang bersifat disentensif, misalnya perpajakan atau prosedur administrasi yang menghambat aktivitas tersebut sehingga merugikan produsen. Sebaliknya, suatu komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif dapat terjadi bila pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditi yang dihasilkan, misalnya jaminan harga, perijinan dan kemudahan fasilitas lainnya.

Efek Divergensi Usaha Perikanan Jaring Cumi

Efek divergensi terhadap input terdiri dari transfer input, *NPCI* dan transfer faktor. Untuk nilai transfer input adalah 3.667.710, berarti terjadi

transfer dari produsen (nelayan jaring cumi) ke produsen *input tradable* atau dengan kata lain harga privat lebih tinggi dibandingkan harga sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak adanya intervensi pemerintah pada *input tradable* usaha perikanan jaring cumi sehingga lebih menguntungkan produsen *input tradable* karena produsen (nelayan jaring cumi) membeli harga yang lebih tinggi dari harga sosialnya. Dengan kata lain terjadi pengalihan surplus dari produsen ke produsen *input tradable*. Nilai *NPCI* 1,005 lebih besar dari 1, berarti untuk *input tradable* harga domestik lebih tinggi dari harga dunia, dan tidak adanya hambatan oleh kebijakan pemerintah. Dengan demikian, produsen (nelayan jaring cumi) di Kecamatan Juwana terjadi inefisiensi pada penggunaan *input tradable*. Untuk transfer faktor diperoleh nilai 450.160.777, berarti ada transfer dari produsen (nelayan jaring cumi) kepada produsen *input non tradable* (faktor domestik). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak adanya intervensi pemerintah pada faktor domestik usaha perikanan jaring cumi sehingga lebih menguntungkan produsen faktor domestik karena produsen (nelayan jaring cumi) membeli harga yang lebih tinggi dari harga sosialnya. Dengan kata lain terjadi pengalihan surplus dari produsen ke produsen faktor domestik.

Efek divergensi terhadap output terdiri dari transfer output dan *NPCO*. Nilai transfer output adalah -386.275.862, berarti terjadi transfer dari produsen (nelayan jaring cumi) ke masyarakat (konsumen) atau dengan kata lain harga sosial lebih tinggi dibandingkan harga privat. Dengan kata lain terjadi pengalihan surplus dari produsen ke masyarakat sebagai akibat harga yang diterima produsen lebih rendah. Nilai *NPCO* 0,801 lebih kecil dari 1, berarti untuk output harga domestik lebih rendah dari harga dunia, dengan kata lain tidak terdapat proteksi terhadap harga domestik. Menurut Pearson, dkk. (2005), nilai *NPCO* < 1 menunjukkan dampak kebijakan akibat kegagalan pasar yang tidak dikoreksi dengan kebijakan efisiensi, sehingga menyebabkan divergensi harga privat dengan harga sosial atas output.

Efek divergensi terhadap input-output terdiri dari *EPC*, Transfer bersih dan *PC*. Untuk *EPC* bernilai 0,694 lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa pemerintah tidak melakukan proteksi terhadap usaha perikanan jaring cumi. *EPC* menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi produksi domestik secara efektif. *EPC* merupakan rasio antara selisih penerimaan dan biaya input tradable yang dihitung pada harga aktual dengan selisih penerimaan dan biaya *input tradable* yang dihitung pada harga sosial. Nilai *EPC* lebih dari satu ($EPC > 1$) berarti

kebijakan pemerintah untuk melindungi produsen domestik berjalan efektif, jika kurang dari satu ($EPC < 1$) maka kebijakan tersebut tidak berjalan secara efektif atau menghambat produsen untuk memproduksi (Murtiningrum, 2013). Dalam kasus usaha perikanan jaring cumi di Kecamatan Juwana, hal ini terjadi pada perdagangan hasil produksi sehingga produsen (nelayan jaring cumi) belum dapat menerima harga seperti harga sosial karena rantai pemasaran yang melalui perantara dan tidak dapat melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen. Untuk transfer bersih (*net transfer*) bernilai -840.104.349, berarti menunjukkan defisit produsen (nelayan jaring cumi). Hal ini dapat terjadi karena terdapat distorsi pasar pada input (*input tradable* dan faktor domestik) dan output secara keseluruhan yang merugikan produsen (nelayan jaring cumi). Untuk PC bernilai 0,087 berarti secara keseluruhan tidak terdapat kebijakan pemerintah untuk melakukan proteksi kepada produsen (nelayan jaring cumi). Dengan kata lain, distorsi pasar yang ada pada usaha perikanan jaring cumi menjadikan kerugian pada produsen (nelayan jaring cumi) jika dihitung dalam jangka waktu satu tahun.

KESIMPULAN

1. Nilai keunggulan kompetitif (PCR) 0,910 yang berarti sistem tidak kompetitif.
2. Nilai keunggulan komparatif (DRCR) 0,278 yang berarti sistem mempunyai keunggulan komparatif.
3. Efek divergensi : a) transfer input 3.667.710; NPCI 1,005; b) transfer faktor 450.160.777; untuk transfer output -386.275.862; NPCO 0,801; c) EPC 0,694; transfer net - 840.104.349 dan PC 0,087.

REFERENSI

- Atmaja, S. B, 2013. Perkembangan Perikanan Cumi-cumi Di Sentra Pendaratan Ikan Utara Pulau Jawa. *Jurnal Litbang Perikanan*, Vol 19 (1) : 31-38.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, 2010. *Pati Dalam Angka Tahun 2009*. Pati.
-, 2011. *Pati Dalam Angka Tahun 2010*. Pati.
-, 2012. *Pati Dalam Angka Tahun 2011*. Pati.
-, 2013. *Pati Dalam Angka Tahun 2012*. Pati.
-, 2014. *Pati Dalam Angka Tahun 2013*. Pati.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2014. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013*. Semarang.

- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Pati, 2014. *Data Alat Tangkap Kapal Mesin 10-30 GT Di Kabupaten Pati*. Pati.
- Indriyati, S, 2007. *Analisis Daya Saing Buah Nenas Model Tumpang Sari Dengan Karet (Kasus di Desa Sungai Medang, Kecamatan Cambai, Prabumulih dan di Desa Payaraman, Kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan)*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia, 2015. *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka Tahun 2014*. Jakarta.
- Morrison, J. and K. Balcombe, 2002. Policy Analysis Matrices : Beyond Simple Sensitivity Analysis. *Journal Of International Development*, Vol 14 : 459-471.
- Murtiningrum, F, 2013. *Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta (Coffea Canephora) Di Kabupaten Rejang Lebong*. Tesis. Program Studi Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Pasaribu, L, 2008. *Dampak Kenaikan Harga BBM (Solar) Terhadap Usaha Penangkapan Ikan Dengan Pukat Cincin (Studi Kasus : Kel. Bagan Deli Kec. Medan Belawan Kota Medan)*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Pearson, S., C. Gotsch dan S. Bahri, 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER. 02/MEN/2011 Tentang *Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*.
- Pratiwi, B. C, 2009. *Pengelolaan Sumberdaya Rajungan Melalui Analisa Bioekonomi Di Perairan Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putra, S. E, 2013. *Analisis Usaha Penangkapan Ikan Yang Berkelanjutan Pada Kondisi Perubahan Iklim*. Tesis. Program Studi Magister Ilmu ekonomi Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro, Semarang.

Sukandar, Fuad, Darmawan, Martinus, G. Bintoro, B. Setiono dan L. Ika H, 2014. *Buku Panduan Praktikum Metode Penangkapan Ikan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya, Malang.

Zuhal, 2009. *Kekuatan Daya Saing Indonesia*. Penerbit Buku Kampus, Jakarta.